



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN,
UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Sub sektor pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
2015-2018)

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat Strata Satu (S-1)
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal**

Oleh :

M. BANI KHAERUL ANWAR

NPM : 4316500095

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : M. Bani Khaerul Anwar

NPM : 4316500095

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“ Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 “

1. Merupakan hasil karya sendiri dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, panipulasi dan pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, juli 2020

Yang menyatakan,

M. Bani Khaerul Anwar

**HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING UNTUK UJIAN
SKRIPSI**

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN,
UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Sub sektor pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
2015-2018)

M. BANI KHAERUL ANWAR

NPM : 4316500095

Disetujui Oleh Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Sumarno, SE, M.Si
NIDN. 0608016501

Maulida Dwi Kartika, SE, M.Si
NIDN. 0620038901

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi

Aminul Fajri, S.E., M.Si, Akt.
NIDN. 0602037002

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Nama : M. Bani Khaerul Anwar

NPM : 4316500095

Judul : Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018

Telah diuji dan menyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang di laksanakan pada :

Hari :

Tanggal :

Ketua Penguji

Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M Akt, C.A
NIDN. 0628117502

Penguji I

Penguji II

Sumarno, SE, M.Si
NIDN. 0608016501

Teguh Budi Raharjo, SE,M.M
NIDN. 0615057601

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi

Aminul Fajri, S.E.,M.Si, Akt.
NIDN. 0602037002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul : “*Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*” Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh derajat Strata Satu (S-1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti (UPS) Tegal.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang dapat membangun sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan. Peneliti berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya serta bagi setiap pembaca pada umumnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M. Akt. CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal
2. Sumarno, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran selama penulis menyelesaikan proposal skripsi ini.
3. Maulida Dwi Kartikasari, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan senantiasa sabar memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan proposal skripsi ini dan Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasati

Tegal yang memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.

4. Bapak Aminul Fajri, SE., M.Si., Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
5. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan bantuan moril, material, arahan dan selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap dengan adanya bantuan berbagai pihak tersebut, penyusunan skripsi ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tegal, 15 juli 2020

M. Bani Khaerul Anwar
NPM. 4315500095

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Simpan keluhan seperti engkau menyimpan aibmu. Jangan biarkan orang lain tahu bagaimana sebenarnya kau berjuang, sebab manusia menilai hanya sebatas luar. Kau kan disebut tukang mengeluh. Dekap susahmu luahkan dalam sujud pandangmu. Nanti akan ada saatnya kau tunjukan pada dunia bahwa kaupun pantas diberi tepuk tangan.

PERSEMBAHAN

- ❖ Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan dengan kasih sayang-Mu telah membekaliku dengan ilmu atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan dan tidak lupa pula sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.
- ❖ Ayah dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan yang tiada mungkin kubalas dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar selama ini belum bisa berbuat lebih.
- ❖ Untuk sahabatku “ Squad akuntansi B ” yang telah menemani saya dari masih kecil hingga sekarang sudah menjadi dewasa ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, dan teman-teman satu angkatan “Akuntansi 2016” khususnya untuk “*Squad Boejang B*” Dasroni, Agil dan Aziz terima kasih atas dukungan dan bantuannya.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Sampel penelitian ini 10 perusahaan perusahaan yang telah diseleksi dengan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi analisis linier berganda perencanaan pajak di peroleh $0,014 < 0,025$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil pengujian signifikansi analisis linier berganda beban pajak tangguhan di peroleh sebesar $0,000 < 0,025$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil pengujian signifikansi analisis linier berganda ukuran perusahaan di peroleh $0,000 < 0,025$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan. hasil pengujian signifikansi analisis linier berganda kepemilikan institusional di peroleh $0,006 < 0,025$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan.

Kata kunci : perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, manajemen laba.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Tax Planning, Deferred Tax Burden, Company Size and Institutional Ownership on Earnings Management

Data collection method used in this study is the documentation method. While the data analysis used is descriptive analysis, classic assumption test, and hypothesis testing. The population in this study is Retail Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2018. This research sample of 10 companies that have been selected by the purposive sampling method.

Based on the test results of the significance of multiple linear analysis of tax planning obtained $0.014 < 0.025$, so it can be concluded that there is a significant influence. The results of the significance test of the multiple linear analysis deferred tax expense were obtained at $0,000 < 0.025$, so it can be concluded that there is a significant effect. Significance test results of multiple linear analysis of company size obtained $0,000 < 0.025$, so it can be concluded that there is a significant effect. the significance of the results of the multiple linear analysis of institutional ownership is obtained $0.006 < 0.025$, so it can be concluded that there is a significant influence.

Keywords: tax planning, deferred tax expense, company size, institutional ownership, earnings management.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	10

2. Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori Agensi.....	12
2. Teori Akuntansi Positif.....	14
3. Manajemen Laba	16
4. Perencanaan Pajak.....	20
5. Beban Pajak Tangguhan	24
6. Ukuran Perusahaan.....	27
7. Kepemilikan Institusional	28
B. Studi Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran Konseptual dan Hipotesis.....	366
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Metode Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Teknik Pengambilan Sample.....	44
1. Populasi Penelitian	44
2. Sampel Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46

F.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	47
1.	Variabel Bebas (Independen).....	47
2.	Variabel Terikat Dependen (Y).....	50
G.	Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis	54
1.	Statistik Deskriptif.....	54
2.	Uji Asumsi Klasik	54
3.	Analisis Regresi Berganda	59
4.	Uji Hipotesis.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		62
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
1.	Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia	62
2.	Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia.....	63
3.	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	
B.	Hasil Analisis Data.....	65
1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	65
2.	Uji Asumsi Klasik.....	68
a.	Uji Normalitas.....	68
b.	Uji Multikolinearitas.....	70
c.	Uji Heteroskedastisitas	71
d.	Uji Autokorelasi.....	73

3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
4. Pengujian Hipotesis.....	76
a. Uji Silmutan (Uji F).....	68
b. Uji Parsial (Uji T)	70
5. Analisis Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>).....	79
C. Pembahasan.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. SARAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 3.1 Tahapan Seleksi Sample Penelitian Dengan Kriteria	45
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3.3 Definisi Oprasional dan Variabel.....	52
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	65
Tabel 4.2 Hasil Pengujian Normalitas.....	69
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Multikolonieritas.....	71
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Autokorelasi.....	74
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	75
Tabel 4.6 Hasil Uji Silmutan (Uji F).....	77
Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	78
Tabel 4.8 Hasil Analisis Koefesien Determinasi (<i>R Square</i>).....	80

DAFTAR GAMBAR

Gamabar 2.1 Kerangka Pemikiran	43
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	64
Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot.....	70
Gambar 4.3 Hasil Pengujian Normalitas Dengan Normal <i>Probability Plot</i>	73

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para investor yang akan menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang akan mencari informasi dan menyeleksi perusahaan yang menjadi pilihannya dengan kriteria memiliki performa yang sangat bagus terutama di dalam laporan keuangan dan di kelola baik oleh manajer. Laporan keuangan adalah salah satu alat penting sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam ekonomi perusahaan. Laporan keuangan memuat informasi-informasi penting yang dibutuhkan oleh para penggunanya, seperti *stakeholder* dan manajer perusahaan itu sendiri. Dalam pengelolaannya, perusahaan memperhatikan setiap poin yang dianggap penting karena mempengaruhi kinerja manajemen. Salah satunya adalah pembebanan pajak penghasilan atas laba yang diperoleh perusahaan.

Secara umum manajemen laba mendefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Jadi alasannya,

intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi yaitu masih menggunakan metode atau prosedur akuntansi yang diterima serta diakui secara umum. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan menaikkan dan menurunkan laba untuk menyusun atau menyajikan laporan keuangan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Nirwanan, Tri, & Patar, (2019). Adapun juga definisi manajemen laba merupakan suatu pilihan yang dapat dilakukan oleh manajer untuk menentukan suatu kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Karena manajemen laba terjadi ketika manajer memilih kebijakan akuntansi dengan tujuan untuk mengatur pelaporan yang terkait dengan jumlah pendapatan untuk dilaporkan kepada pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi pelaporan perjanjian berdasarkan nomor akuntansi. Salah satu konsep manajemen laba yang dapat digunakan adalah teori keagenan (Ifada & Wulandari, 2015).

Berdasarkan *Statment of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1, yang menjadi perhatian utama pentingnya informasi laba adalah

pertanggung jawaban dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang telah dicapai. Pihak manajemen sebagai pelaksana dan penanggungjawab operasional perusahaan dapat menaikkan serta menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya (*earning management*). Menurut pendapat Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018), manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik oleh pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai laba yang kecil direkayasa menjadi lebih besar agar terlihat baik oleh pihak eksternal dan perusahaan yang mempunyai laba yang besar direkayasa menjadi lebih kecil agar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dibayar seminimal mungkin. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksirkan *earnings power* (kekuatan penghasilan) perusahaan dimasa yang akan datang.

Salah satu fenomena manajemen laba yang pernah terjadi adalah yang dilakukan oleh PT Toshiba. Pimpinan puncak PT Toshiba *Corporation* terlibat secara "sistematis" dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun (Kompas.com, 21 Juli 2015). Berdasarkan hasil investigasi, diketahui tindakan pengelembungan laba tersebut dilakukan karena PT Toshiba telah gagal mencapai target keuntungan ditambah lagi krisis global yang melanda pada waktu itu. Tindakan pengelembungan laba tersebut membuat CEO Hisao Tanaka memutuskan untuk mengundurkan diri, selain itu nama Toshiba juga dihapus dari indeks saham dan penurunan penjualan yang

signifikan (*Intergrity-Indonesia.com*, 14 September 2017). Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan manajemen laba pada akhirnya merugikan perusahaan itu sendiri di masa depan (Wardani & Santi, 2018).

Tingkat tinggi rendahnya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh praktik manajemen laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yang mempengaruhi yaitu perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak merupakan suatu upaya perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajaknya sepanjang yang masih dalam aturan perpajakan yang berlaku atau perencanaan pajak dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Jadi besar kecilnya (ukuran) perusahaan akan berpengaruh terhadap besar kecil suatu pembayaran pajak yang dapat diterima dari total aktiva (Budi & Harnovinsah, 2010).

Pajak merupakan salah satu cara untuk menurunkan laba perusahaan yang dapat disesuaikan dengan kepentingan perusahaan. Perusahaan ini yang bermaksud untuk meningkatkan kekayaan internal serta pemegang saham. Perusahaan juga berusaha untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah karena perusahaan yang menganggap pajak sebagai beban bagi perusahaan yang harus diminimalkan karena perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dari pembayaran pajak (Ifada & Wulandari, 2015).

Selain perencanaan pajak yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Menurut pendapat Budi & Harnovinsah,

(2010), menyatakan bahwa suatu beban pajak tangguhan dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan secara signifikan dapat mendeteksi suatu manajemen laba yang dapat dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian. Beban pajak tangguhan dapat mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga dapat mengurangi besarnya suatu pajak yang dibayarkan. Hal ini karena dapat terjadi suatu celah bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba yang dapat memanipulasi jumlah laba bersih yang sehingga dapat memperkecil jumlah pajak yang akan bisa dibayar oleh perusahaan (Sumomba & Hutomo, 2012).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Praktik manajemen laba dapat ditentukan oleh ukuran perusahaan apakah perusahaan tersebut yang berukuran besar atau kecil. Menurut pendapat Rahayu & Puji, (2019), mengatakan bahwa suatu ukuran perusahaan yang kecil dapat dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini dapat disebabkan karena suatu perusahaan kecil yang dapat cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja lebih baik agar dapat investor menanamkan suatu modalnya di perusahaan tersebut. Dapat dibedakan menjadi dua diantaranya seperti perusahaan kecil dan perusahaan besar yang biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan suatu pelaporan keuangan, oleh karena itu perusahaan yang besar lebih dapat diperhatikan oleh masyarakat. Membuktikan bahwa semakin besar

ukuran perusahaan maka bisa berperilaku manajemen laba yang akan semakin berkurang.

Kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dan lembaga antara lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain Purnama & Dendi, (2017). Investor institusional sering juga disebut sebagai investor canggih yang lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding dengan investor non institusional. Hal ini karena suatu investor institusional mempunyai kemampuan yang efektif untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan. Tindakan pengawasan dilakukan melalui berbagai hak yang diperolehnya dari suatu besarnya persentase saham yang dimilikinya. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh suatu institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen yang pada akhirnya membatasi para manajemen melakukan tindakan manajemen laba (Erawati & Lestari, 2019).

Penelitian-penelitian yang berhubungan tentang manajemen laba yang sudah banyak di teliti oleh para peneliti sebelumnya, tetapi terhadap hasil yang berbeda-beda dari peneliti yang terdahulu diantaranya menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018), dapat di temukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifada & Wulandari, (2015), yang

menyatakan bahwa variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara pada variabel yang berbeda pada penelitian Nirwanan, Tri, & Patar, (2019), ditemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian dari Sumomba & Hutomo, (2012), beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Puji, (2019), yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeo, Ruwanti, & Febriand, (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada variabel kepemilikan institusional menurut peneliti yang dilakukan oleh Purnama & Dendi, (2017), menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi peneliti ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Lestari, (2019), menyatakan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Yeo, Ruwanti, & Febriand, (2019). Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian kali ini mengubah satu variabel yaitu aset pajak tangguhan di ubah menjadi kepemilikan

institusional dan dilakukan pada sub sektor perusahaan Ritel yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Berdasarkan penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kinerja perusahaan Ritel pada periode 2015-2018 yang di tinjau dari segi manajemen laba. Dengan demikian penulis tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Sub Sektor Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ditemukan tersebut, maka peneliti membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun segi praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembang ilmu ekonomi sebagai sumber bacaan atau referensi yang akan memberikan informasi mengenai manajemen laba, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan manajemen laba atau menambah sumber pustaka yang telah ada.
- b. Dapat dijadikan untuk bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam memberikan masukan bagi perusahaan mengenai peningkatan manajemen laba. Juga bisa digunakan perusahaan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan apa yang dilakukan perusahaannya dalam pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Menurut pendapat Budi & Harnovinsah, (2010), menyatakan bahwa konsep manajemen laba dijelaskan dapat menggunakan pendekatan teori keagenan yang mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Asumsi teori ini menyatakan berpendapatnya bahwa jika kedua kelompok *agent* dan *principal* tersebut adalah suatu orang-orang yang berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Oleh karena itu, suatu perusahaan besar lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan (Astari & Suputra, 2019).

Menurut pendapat Nirwanan, Tri, & Patar, (2019), teori keagenan merupakan suatu hubungan dan kontrak antara prinsipal (pemilik) atau agen (manajer atau para direktur). Prinsip utama teori ini untuk menyatakan bahwa adanya hubungan kerja antara pihak

yang memberi wewenang (*principal*) adalah investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Ada Hubungan antara prinsipal atau agen, maka fokus dari teori ini merupakan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor yaitu :

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun majikan memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Permasalahan keagenan dalam perusahaan harapan manajemen selalu mengambil keputusan yang sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan banyak keputusan yang diambil oleh manajer yang justru lebih menguntungkan manajer atau mengesampingkan pemegang saham. Oleh karena itu, adanya perbedaan kemakmuran yang dirasakan oleh manajer lebih kecil jika dibandingkan dengan kemakmuran yang dirasakan oleh para pemegang saham sehingga manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri, karena manajer sudah menganggap memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan atau tidak memiliki oleh principal (Yanti & Setiawan, 2019).

2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan sebuah teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian di dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan, seperti pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer (agen) di suatu perusahaan atau bagaimana respon manajer terhadap standar akuntansi (Nirwanan, Tri, & Patar, 2019).

Teori akuntansi positif sehubungan dengan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan suatu peristiwa yang terjadi. Teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan kebijakan akuntansi tertentu. Dasar atas penjelasan dan prediksi itu merupakan pada proses kontrak serta hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain, seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah (Budi & Harnovinsah, 2010).

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba, teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan Budi & Harnovinsah, (2010). Tiga hipotesis menurut pendapat (Nirwanan, Tri, & Patar, 2019), dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*),

Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan bonus yang tinggi, merupakan yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*),

Makin tinggi rasio hutang perusahaan semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Semakin besar kemungkinan penyimpangan kredit dan pengeluaran biaya. Untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

3. Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*),

Semakin besar perusahaan akan semakin besar kemungkinan akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba, karena bila laba perusahaan besarmaka semakin besar pajak yang harus dibayar dan semakin tinggi perusahaan dituntut tanggungjawabnya terhadap lingkungan, otomatis biaya semakin besar.

Berdasarkan dari definisi diatas, peneliti dapat melihat hubungan teori akuntansi positif dengan penelitian ini seperti yang sudah dijelaskan, dalam teori akuntansi positif ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukanya oleh manajemen laba.

3. Manajemen Laba

Menurut pendapat Rahayu & Puji, (2019), mengemukakan bahwa suatu manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat disebabkan oleh dua alasan. Pertama, manajemen laba melalui manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil. Kedua, manajer yang hanya mengandalkan manipulasi akrual akan beresiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir tahun periode.

Menurut pendapat Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018), mengemukakan bahwa manajemen laba merupakan suatu upaya untuk merekayasa informasi melalui manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, isu ini bisa saja merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini pihak yang memakai informasi laporan keuangan, karena tidak menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*), yaitu kondisi dimana ada ketidak selarasan perolehan informasi antara pihak

manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholder*.

Menurut Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018), ada berapa cara atau teknik yang dapat digunakan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba (*earnings management*) yaitu sebagai berikut :

1. Menunda dan mempercepat pengakuan penghasilan
2. Wajib pajak dengan sistem pembukuan berdasar stesel akrual
3. Wajib pajak dengan sistem pembukuan dengan dasar stesel kas
4. Respon terhadap perubahan peraturan perpajakan
5. Penundaan pengakuan penghasilan tahun 2000 menjadi penghasilan tahun 2001
6. Percepatan pengakuan penghasilan tahun 2001 menjadi penghasilan tahun 2000.

Menurut pendapat Nirwanan, Tri, & Patar, (2019), menyebut bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. *Taking a bath* merupakan suatu pola yang dapat terjadi pada saat reorganisasi, dimana manajemen harus melaporan kerugian dalam jumlah besar agar dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.
2. *Income Minimazation* adalah perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pola ini, sehingga apabila

laba periode mendatang diperkirakan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.

3. *Income Maximization* merupakan suatu pola perusahaan mengalami penurunan dan perusahaan yang melaporkan *net income* yang tinggi untuk berharap akan memperoleh bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang
4. *Income Smoothing* merupakan suatu pola yang dilakukan dengan cara meratakan laba dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.
5. *Offsetting Extraordinary/Unusual Gains* merupakan suatu teknik pola yang dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba.
6. *Aggressive Accounting Applications* adalah suatu teknik pola yang dilakukan dapat dipakai untuk membagi laba antar periode.
7. *Timing Revenue dan Expense Recognition* merupakan suatu teknik pola yang dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

Banyak alasan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, salah satunya laba berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Tindakan manajemen laba dilakukan sebagai usaha untuk

mengurangi resiko. Tindakan ini masih dapat dipahami karena manusia selalu cenderung melakukan penghindaran resiko untuk kerugian yang akan dialami, meskipun tindakan tersebut dapat merugikan pihak lain. Dari adanya pemahaman kondisi tersebut yang mengakibatkan manajemen laba masih dipertanyakan apakah merupakan pelanggaran akuntansi berterima umum atau tidak (Sulistyanto, 2008).

Banyak definisi mengenai manajemen laba, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Tindakan manajemen laba masih dikatakan wajar ketika manajer hanya mengganti atau memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan. Namun dari pihak praktisi menganggap tindakan manajer yang dilakukan untuk kepentingan tersendiri merupakan tindakan kecurangan.

Menurut Sulistyanto (2008), ada tiga model empiris yang berkembang seiring masih terdapatnya perbedaan pemahaman mengenai manajemen laba, yaitu model yang berbasis akrual agregat, akrual khusus, dan distribusi laba.

- a. Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1998), Dechow (1986), Jones (1991), Sloan dan Sweeney (1995).

- b. Model yang berbasis akrual khusus merupakan suatu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNicholes, Wilson, Petroni, Beaver, Engel, Beneish, Beaver dan McNichols.
- c. Model yang berbasis distribusi laba merupakan suatu laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat dianggap perlu untuk mencapai sebuah prinsip keadilan bagi para *stakeholder* dengan bertujuan distribusi laba untuk kaum memiliki modal saja. Ini dapat dikembangkan oleh Bughtler, Dichev, Degeorge, Patel, Zeckhaourse, Myers dan Skinner.

4. Perencanaan Pajak

Menurut pendapat Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018), mengemukakan bahwa perencanaan pajak adalah suatu fungsi dari manajemen pajak yang digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak. Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan, laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan. Berdasarkan definisi perencanaan pajak yang di kemukakan oleh menurut Nirwanan, Tri, & Patar, (2019), perencanaan pajak (*tax planning*) adalah suatu rangkaian

strategi untuk mengatur akuntansi atau keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*) untuk mengurangi kewajiban pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar undang-undang.

Menurut pendapat Pohan (2013:14) *tax planning* ada 3 macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah pajaknya sebagai berikut :

1. *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) merupakan suatu strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.
2. *Tax Evasion* (penyeludupan pajak) adalah kebalikan dari *Tax Avoidance*, strategi dan tehnik penghindaran pajak yang dilakukan secara illegal dan tidak aman bagi wajib pajak, dan cara penyeludupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku.
3. *Tax Saving* (penghematan pajak) merupakan suatu tindakan dalam penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak tanpa bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perpajakan.

Menurut Pohan (2013:20) ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak antara lain yaitu :

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya yang dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

Tax planning atau perencanaan pajak yang baik mensyaratkan beberapa hal yaitu sebagai berikut (Pohan, 2013:21,22).

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan

Jadi rekayasa perpajakan yang didesain dan diimplementasikan bukan merupakan *tax evasion*.

2. Secara bisnis masuk akal (*reasonable*)

Kewajaran melakukan transaksi bisnis harus berpegang kepada praktik perdagangan yang sehat dan menggunakan standar *arm's length price* atau harga pasar yang wajar, yakni tingkat harga antara pembeli dan penjual yang independen, bebas melakukan transaksi.

3. Didukung oleh pihak bukti-bukti pendukung yang memadai (misalnya kontrak, invoice, faktur pajak, PO dan DO).

Kebenaran formal dan material suatu transaksi keuangan perusahaan dapat dibuktikan dengan adanya kontrak perjanjian dengan pihak ketiga atau *purchase order* (PO) dari pelanggan, bukti

penyerahan barang atau jasa (*delivery order*), invoice, faktur pajak sebagai bukti pengihannya serta pembukuannya (*general ledger*).

Menurut Pohan (2013:24,25,26), ada enam cara penggelakan pajak yang biasa di praktikan, yaitu :

1. Penggeseran pajak (*tax shifting*)

Penggeseran pajak (*tax shifting*) ialah pemindahan atau pentransferan beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lain, dengan demikian orang dan beban yang dikenakan pajak mungkin sekali tidak menanggungnya.

Ada dua jenis penggeseran pajak yang sering dilakukan dalam penggelakan pajak :

a. Penggeseran pajak ke depan (*forward shifting*)

Penggeseran ini terjadi apabila pabrikan mentransfer beban pajaknya kepada penyalur utama, pedagang besar, dan akhirnya kepada konsumen. Misalkan PPN. Penggeseran ini mengakibatkan kenaikan harga sebesar pajak (PPN) yang dikenakan.

b. Penggeseran pajak ke belakang (*backward shifting*)

Penggeseran ini terjadi bila mana beban pajak ditransfer dari konsumen atau pembeli melalui faktor distribusi kepada pabrikan. Penggeseran ini mengakibatkan pemotongan harga jual sebesar pajak yang dikenakan kepadanya.

2. Kapitalasi pajak (*tax capitalization*)

Kapitalasi pajak adalah pengurangan harga objek pajak yang besarnya sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pembeli.

3. Transformasi pajak (*tax transformation*)

Transformasi pajak adalah cara penggelakkan pajak yang dilakukan oleh pabrikan dengan cara menanggung beban yang dikenakan terhadapnya.

4. Penyeludupan pajak (*tax avasion*)

tax evasion adalah suatu berada diluar bingkai peraturan perpajakan.

5. Penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Tax avoidance menunjuk pada rekayasa *tax affair* yang masih dalam bingkai ketentuan perpajakan, sedangkan *tax evasion* berada diluar bingkai peraturan perpajakan, seperti yang telah diuraikan diatas.

6. Pengecualian pajak (*tax exemption*)

Pengecualian pajak adalah pengecualian pengenaan pajak yang diberikan kepada perorangan atau badan berdasarkan undang-undang pajak.

5. Beban Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No.46 IAI, revisi 2010: paragraf 4 (3), beban pajak (pendapatan pajak) merupakan suatu jumlah agregat pajak kini atau pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba dan

rugi pada suatu periode. Menurut PSAK No.46 IAI, revisi 2010: paragraf 5, beban pajak (pendapatan pajak) terdiri atas beban pajak kini (pendapatan pajak kini) atau beban pajak tangguhan (pendapatan pajak tangguhan). Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan, berdasarkan pendapatan pajak tangguhan akan menimbulkan aktiva pajak tangguhan Anggraini & Destty, (2019). Oleh karena itu, beban pajak tangguhan diatur dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan adalah suatu perkalian dari perbedaan temporer kena pajak dengan tarif pajak yang berlaku. Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan beban dan pendapatan dalam laba akuntansi atau dalam laba fiskal. Jadi Perbedaan inilah yang akan menimbulkan beban dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut pendapat Yeo, Ruwanti, & Febriand, (2019), beban pajak tangguhan (*Deferred Tax Expense*) merupakan suatu jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*). Berdasarkan definisi beban pajak tangguhan yang dikemukakan oleh Nirwanan, Tri, & Patar, (2019), bahwa beban pajak tangguhan merupakan suatu beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dan

laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban PPh terdiri atas beban pajak kini atau beban pajak tangguhan dan pendapatan pajak tangguhan. Pajak merupakan jumlah PPh terutang atas Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada satu periode. Perbedaan temporer antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset dan kewajiban dengan nilai tercatat pada suatu aset atau kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal pada periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan.

Menurut Nirwanan, Tri, & Patar, (2019), ada lima Perbedaan temporer ini berakibat harus diakui aset dan kewajiban pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi sebagai berikut :

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal dan laba komersial dalam periode yang berbeda
2. *Goodwill* dan *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi
3. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset dan kewajiban pada saat pengakuan awal
4. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna di akuisisi dialokasikan ke aset dan kewajiban tertentu atas dasar yang nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh undang-undang pajak.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi, karena perusahaan besar dianggap sudah mencapai kedewasaan yang mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil atau mampu menghasilkan laba. Perusahaan besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan semakin banyak (Anggraini & Destty, 2019).

Menurut pendapat Agustin & Fauziah, (2019), bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan dan nilai aktiva. Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang digunakan oleh para investor dalam menilai *asset* dan kinerja perusahaan. Berdasarkan definisi ukuran perusahaan yang dikemukakan oleh menurut Yeo, Ruwanti, & Febriand, (2019), ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan besar dan kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara perusahaan yang besar mempunyai sumber-sumber dana baik ke pasar modal seperti total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dilihat dari sisi kemampuan yang memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya. Ukuran perusahaan

yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan anatara lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan lain atau kepemilikan institusi lainnya Dewi & Triani, (2019). Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain. Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah yang besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen atau mendorong kinerja yang lebih baik. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin suatu kemakmuran untuk pemegang saham oleh karena itu pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen

pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Purnama & Dendi, 2017).

Menurut pendapat Dewi & Triani, (2019), menyatakan bahwa ketika pemilik mayoritas memiliki otoritas pengendalian yang besar terhadap perusahaan maka masalah keagenan menjadi konflik antara pemegang saham mayoritas (pengendali) dengan pemegang saham minoritas. Pihak pemilik mayoritas dapat mempengaruhi keputusan korporasi yang akan menguntungkan kelompok mereka, sementara biaya keagenan ditanggung oleh pemilik minoritas.

B. Penelitian Terdahulu

Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh perencanaan pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur” Variabel terikat (Y) yang digunakan adalah manajemen laba, sedangkan variabel bebas (X) yang digunakan perencanaan pajak (X_1), dan insentif non pajak (X_2). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan maupun persial perencanaan pajak dan insentif non pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini adalah variabel bebas (X) yang sama yaitu perencanaan pajak dan variabel terikat (Y) profitabilitas, teknik sampling yang digunakan sama, dan metode analisis yang digunakan sama. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018) adalah

objek penelitian dan periode waktu yang dipakai yaitu perusahaan manufaktur sedangkan objek penelitian saya adalah pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Nirwanan, Tri, & Patar, (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen” Variabel terikat (Y) yang digunakan adalah manajemen laba, sedangkan variabel bebas (X) yang digunakan Beban Pajak Tangguhan (X_1), Perencanaan Pajak (X_2) dan Profitabilitas (X_3). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan beban pajak tangguhan dan profitabilitas memiliki berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini adalah variabel bebas (X) yang sama yaitu Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan variabel terikat (Y) Manajemen Laba, teknik sampling yang digunakan sama, dan metode analisis yang digunakan sama. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Nirwanan, Tri, & Patar, (2019) adalah objek penelitian dan periode waktu yang dipakai yaitu perusahaan manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen sedangkan objek penelitian saya adalah pada sub

sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Agustin & Fauziah, (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba pada Perusahaan Properti” Variabel terikat (Y) yang digunakan adalah manajemen laba, sedangkan variabel bebas (X) yang digunakan ukuran perusahaan (X_1), umur perusahaan (X_2) profitabilitas (X_3) dan tingkat hutang (X_4). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini adalah variabel bebas (X) yang sama yaitu ukuran perusahaan dan variabel terikat (Y) Manajemen Laba, teknik sampling yang digunakan sama, dan metode analisis yang digunakan sama. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Agustin & Fauziah, (2019) adalah objek penelitian dan periode waktu yang dipakai yaitu Perusahaan Properti sedangkan objek penelitian saya adalah pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Kusumawardana & Haryanto, (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan

manufaktur yang ada di Panama Papers yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012- 2015” Variabel terikat (Y) yang digunakan adalah manajemen laba, sedangkan variabel bebas (X) yang digunakan Ukuran Perusahaan (X_1), *Leverage* (X_2), Kepemilikan Institusional (X_3), dan Kepemilikan Manajerial (X_4). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial leverage, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial datanya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini adalah variabel bebas (X) yang sama yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan variabel terikat (Y) Manajemen Laba, teknik sampling yang digunakan sama, dan metode analisis yang digunakan sama. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Kusumawardana & Haryanto, (2019) adalah objek penelitian dan periode waktu yang dipakai yaitu perusahaan manufaktur yang ada di Panama Papers yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sedangkan objek penelitian saya adalah pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Rahayu & Puji, (2019) melakukan penelitian dengan judul “pengaruh leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, asimetri informasi, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017” Variabel terikat (Y) yang digunakan adalah manajemen laba, sedangkan variabel bebas (X) yang digunakan leverage (X_1), ukuran perusahaan (X_2), profitabilitas (X_3), asimetri informasi (X_4) dan struktur kepemilikan manajerial (X_5). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *leverage*, profitabilitas, asimetri informasi, dan struktur kepemilikan manajerial pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial ukuran perusahaan pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini adalah variabel bebas (X) yang sama yaitu ukuran perusahaan dan variabel terikat (Y) Manajemen Laba, teknik sampling yang digunakan sama, dan metode analisis yang digunakan sama. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Rahayu & Puji, (2019) adalah objek penelitian dan periode waktu yang dipakai yaitu Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. Sedangkan objek penelitian saya adalah pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Yeo, Ruwanti, & Febriand, 2019)	Dependen: 1. Manajemen Laba Independen: 1. Perencanaan Pajak 2. Beban Pajak Tangguhan 3. Aset Pajak Tangguhan 4. Ukuran Perusahaan	1. Perencanaan Pajak berpengaruh positif secara Terhadap Manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara Terhadap Manajemen laba. 3. Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif secara Terhadap Manajemen laba. 4. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

No	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
2	(Budi & Harnovinsah, 2010)	Dependen: 1. Manajemen Laba Independen: 1. beban pajak tangguhan 2. profitabilitas 3. perencanaan pajak	1. Perencanaan Pajak berpengaruh positif secara Terhadap Manajemen laba. 2. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3	(Yeo, Ruwanti, & Febriand, 2019)	Dependen: 1. Manajemen Laba Independen: 1. Perencanaan Pajak 2. Beban Pajak Tangguhan 3. Aset Pajak Tangguhan 4. Ukuran Perusahaan	1. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan positif secara terhadap Manajemen laba. 2. Perencanaan Pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Aset Pajak Tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
4	(Astari & Suputra, 2019)	Dependen: 1. Manajemen Laba Independen: 1. Ukuran perusahaan 2. kepemilikan manajerial 3. kinerja keuangan	1. kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap Manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
5	(Anggraini & Destty, 2019)	Dependen: 1. Manajemen Laba Independen: 1. Beban Pajak Tangguhan 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan	1. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sumber : Data diolah

C. Kerangka Pemikiran Konseptual dan Hipotesis

Penelitian ini yang bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk komparis atau hubungan, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir terlebih dahulu.

Penelitian ini menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang di ukur menggunakan distribusi laba. Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Perencanaan pajak adalah suatu salah satu fungsi dari manajemen pajak yang digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar atau hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak. Perencanaan pajak juga terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Hal ini menyebutkan perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba

dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan (Sutrisno, Sari, & Astuti, 2018).

Perencanaan pajak juga memiliki pengaruh yakni semakin baik perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak merupakan suatu cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya oleh perusahaan (Budi & Harnovinsah, 2010).

Menurut Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018), bahwa perencanaan pajak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Karena semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka semakin tinggi perusahaan melakukannya manajemen laba. Hasil penelitian Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018) dan Budi & Harnovinsah, (2010), menunjukan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

2. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Beban pajak tangguhan merupakan suatu beban yang timbul dalam akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Selisih negatif antara laba akuntansi dengan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi negatif yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan. Karena beban yang besar akan menurunkan tingkat laba suatu perusahaan, sebaliknya beban yang sedikit akan menaikkan tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan (Yeo, Ruwanti, & Febriand, 2019).

Manajemen laba adalah suatu peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna untuk menaikkan atau menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan (Yeo, Ruwanti, & Febriand, 2019).

Menurut pendapat Sumomba & Hutomo, (2012), kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan

manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Karena semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Hasil penelitian dari Yeo, Ruwanti, & Febriand, (2019), menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan menurut Sumomba & Hutomo, (2012), menunjukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar nilai variabel beban pajak tangguhan, semakin besar probabilitas perusahaan tersebut melakukan untuk manajemen laba dan untuk menghindari kerugian.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Menurut pendapat Aldhin & Vinola, (2019), ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana besar atau kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Berdasarkan menurut pendapat dari Anggraini & Destty, (2019), ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan ini

dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih menunjukkan bahwa keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya serta lebih transparan. Karena perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Menurut Aldhin & Vinola, (2019) dan Anggraini & Destty, (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan, maka akan mengurangi praktik manajemen laba yang semakin oportunis.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Menurut pendapat Utami & Budi, (2018), menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah suatu pemegang saham yang mayoritas mengharapkan posisi manajer mampu untuk meminimalisir manajemen laba, hal ini dapat disebabkan apabila pemegang saham institusional selaku pemilik mayoritas saham untuk menginginkan manajer yang melaksanakan perekrutan *profit* guna keuntungan pemilik saham mayoritas serta manajemen sehingga pemilik saham minoritas atau pasar saham akan menurunkan harga saham perusahaan yang berdampak rugi bagi pegang saham mayoritas.

kepemilikan institusional yang memiliki peranan penting dalam meminimalisasi suatu konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola suatu perusahaan, yang keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja suatu manajemen laba Kusumawardana & Haryanto, (2019). Semakin menyebarnya suatu kepemilikan institusional, maka akan dapat mengakibatkan kurang efektifnya monitoring atau kontrol terhadap perusahaan serta kinerja manajer sehingga terjadilah masalah keagenan. Karena mengakibatkan manajer yang melakukan tindak manajemen laba demi menguntungkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini dapat di dukung oleh Utami & Budi, (2018) dan Kusumawardana & Haryanto, (2019), yang menyatakan bahwa

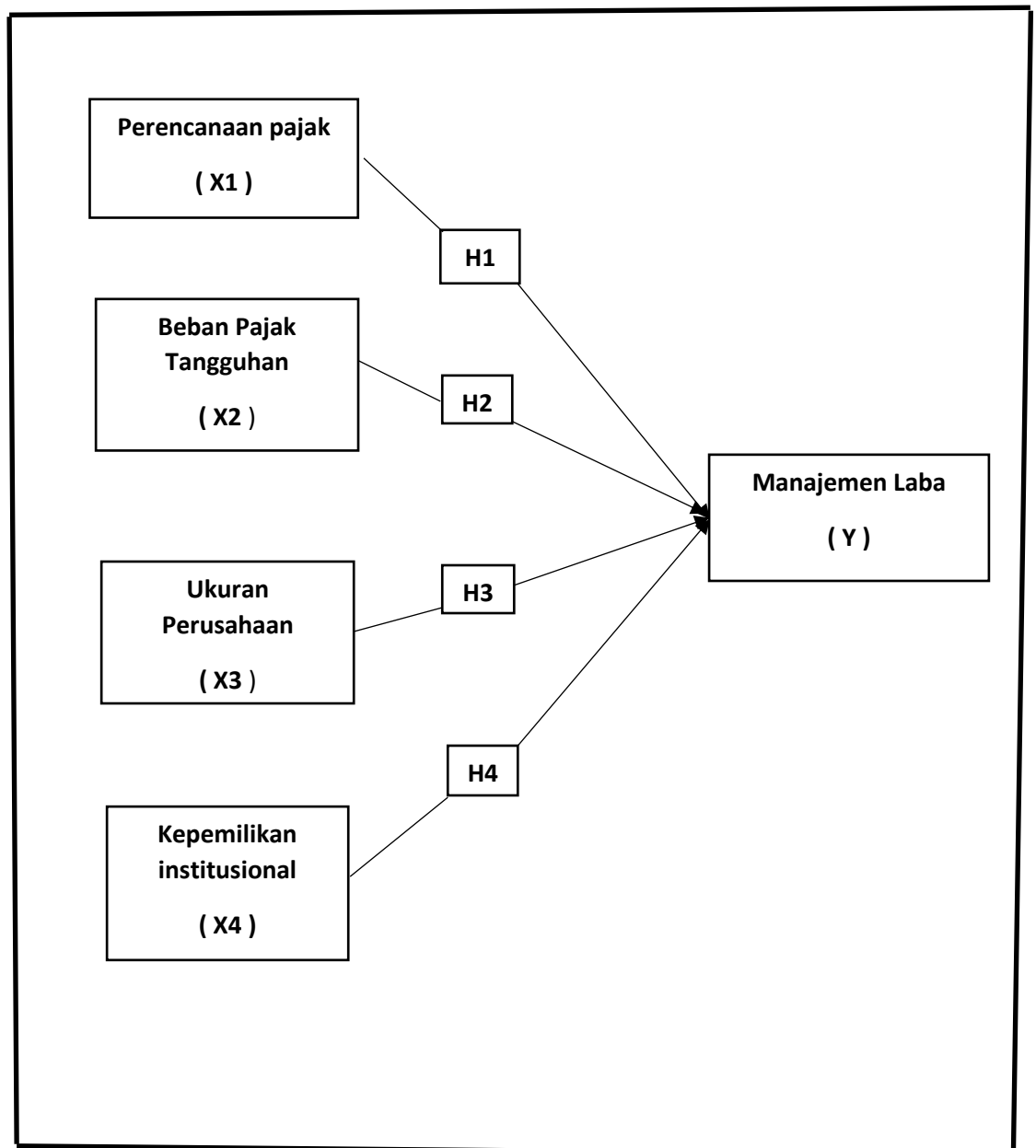
kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Karena tingkat kepemilikan saham institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat mempengaruhi terjadinya suatu manajemen laba pada perusahaan. Jika tingkat kepemilikan institusional rendah maka tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur akan tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan adalah suatu metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah atau dianalisis untuk diambil kesimpulan. Artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka) yang diolah dengan menggunakan metode penelitian ini, akan diperoleh hubungan yang disignifikan antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini akan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada sub sektor perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode 2015-2018.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melalui www.idx.co.id menggunakan laporan keuangan pada sub sektor perusahaan Ritel tahun 2015 sampai dengan 2018.

C. Teknik Pengambilan Sample

1. Populasi Penelitian

Menurut pendapat Yeo, Ruwanti, & Febriand, (2019), populasi merupakan suatu gabungan dari sebuah elemen yang berbentuk peristiwa dan orang yang memiliki karakteristik yang serupa menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu di pandang sebagai sebuah semesta penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode 2015-2018 yang sebanyak sejumlah 25 perusahaan.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil perusahaan-perusahaan yang terpilih oleh peneliti menurut ciri ciri khusus yang dimiliki sample itu (Yeo, Ruwanti, & Febriand, 2019).

Perusahaan yang terpilih sebagai sample dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang digunakan sebagai sample adalah perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan ritel yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah periode pada tahun 2015 sampai 2018.

3. Perusahaan Ritel yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2015 sampai 2018.

Berikut merupakan penyajian hasil kriteria sample dan metode *purposive sampling* sebagai berikut :

Tabel 3.1

Tahapan Seleksi Sample Penelitian Dengan Kriteria

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama priode 2015-2018.	25
Perusahaan Ritel yang tidak menyampaikan data secara lengkap dalam periode pengamatan dari tahun 2015-2018 berhubungan dengan data mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan manajemen laba.	10
Tahun Penelitian	4
Jumlah sample total selama periode penelitian	40

Sumber : *website* BEI data yang telah diolah

Dari 25 perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) terdapat sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sample di atas, yaitu :

Tabel 3.2
Sample Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	GOLD	PT Golden Retailindo Tbk
2	HERO	PT Hero Supermarket Tbk
3	KOIN	PT Kokoh Inti Arebama Tbk
4	LPPF	PT Matahari Departement Store Tbk
5	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
6	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk
7	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
8	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk
9	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk
10	RANC	PT Supra Boga Lestari Tbk

Sumber : *website* BEI data yang telah diolah

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini berdasarkan sumber datanya, maka data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diambil dari catatan dan sumber lain yang telah ada sebelumnya telah ditulis atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahanya.

Berdasarkan melaksanakan kegiatan penelitian ini, diusahakan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan laporan ini. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini di peroleh dengan metode dekomendasi yang berupa data mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan manajemen laba.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian untuk mengumpulkan data (Yeo, Ruwanti, & Febriand, 2019).

Dalam penelitian ini data metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dekomentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dekomentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis dan onlain seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan *website* Bursa Efek Indonesia (*Indonesia stock exchange-IDX*) yaitu www.idx.co.id dan sebagainya. Metode dokementasi digunakan untuk memperoleh data resmi mengenai laporan keuangan yang akan digunakan yang akan digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Menurut pendapat Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018), variabel adalah suatu konsep yang memiliki macam-macam nilai dari suatu konsep yang dapat di rubah, sehingga konsep tersebut akan mendapatkan titik kesimpulan yang tepat dan terbaik. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen adalah suatu variabel bebas yang dapat mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel independen disebut juga dengan perlakuan, risiko, variabel stimulasi, variabel pengaruh dan variabel bebas. Dapat dikatakan variabel bebas karena dapat mempengaruhi variabel lainya. yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 variabel independen yang didefinisikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pajak (X1)

Menurut pendapat Amin, Susyanti, & ABS, (2017), perencanaan pajak merupakan suatu proses mengorganisasi usaha yang wajib pajak badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai cara kemungkinan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam koridor ketentuan dalam peraturan perpajakan, agar perusahaan yang dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Perencanaan pajak dapat diukur menggunakan tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income_{it}}$$

Keterangan:

1. $TRR = Tax\ Retention\ Rate$ (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.
2. $Net\ Income_{it}$ = laba bersih perusahaan i pada tahun t.
3. $Pretax\ Income_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Sumber : (Amin, Susyanti, & ABS, 2017).

b. Beban Pajak Tangguhan (X2)

Menurut pendapat Yeo, Ruwanti, & Febriand, (2019), beban pajak tangguhan merupakan suatu beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi antara lain (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal

antara lain (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak), penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator memebobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset. Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional. Rumusnya sebagai berikut :

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Keterangan:

1. DTE_{it} = *Deferred Tax Expense* (beban pajak tangguhan) perusahaan i pada tahun t
2. Beban Pajak Tangguhan = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t
3. Total aset = total aset perusahaan pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

Sumber : (Yeo, Ruwanti, & Febriand, 2019)

c. Ukuran Perusahaan (X3)

Menurut pendapat Yeo, Ruwanti, & Febriand, (2019), ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Berdasarkan menurut pendapat Agustin & Fauziah, (2019), ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang

menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan atau nilai total asset, dan lainnya.

Menurut pendapat Agustin & Fauziah, (2019), ukuran perusahaan dapat diukur dengan menghitung total asset perusahaan yang diperoleh dari neraca perusahaan. Rumusnya sebagai berikut :

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Asset$$

Keterangan:

1. Total aset= Total aset perusahaan

Sumber : (Agustin & Fauziah, 2019)

d. Kepemilikan Institusional (X4)

Kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Purnama & Dendi, 2017).

Rumus kepemilikan institusional sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi keuangan}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

Sumber : (Purnama & Dendi, 2017)

2. Variabel Terikat Dependen (Y)

Variabel terikat (dependen) merupakan suatu variabel yang dipengaruhi akibat dari adanya variabel bebas. Dikatakan sebagai variabel terikat karena suatu variabel dependen dapat disebut juga dengan variabel terikat, variabel aotput, konsekuen, variabel tergantung,

kriteria, variabel terpengaruh dan variabel efek variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan pendekatan distribusi laba (*earnings thresholds*). Sesuai dengan penelitian Philips *et al* (2003) dalam Sutrisno, Sari, & Astuti, (2018), apabila nilai distribusi laba *nol* atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba serta bila nilai distribusi laba negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan keuangan. Menurut Philips *et al* (2003) mengukur manajemen laba dihitung dengan mengurangkan laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan *Market value of equity*. Rumusnya sebagai berikut :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

1. ΔE = Distribusi laba, dimana bila ΔE adalah *nol* atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan menghindari laba. Bila nilai ΔE adalah *negatif*, maka perusahaan menghindari laporan kerugian.
2. E_{it} = Total Accrual Perusahaan Laba perusahaan i pada tahun t
3. E_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1

4. MVE_{t-1} = *Market Value of Equility* perusahaan I pada tahun t-1.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi, di mana nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan I pada akhir tahun t-1 dengan harga perusahaan I pada akhir tahun t-1.

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Sumber
Manajemen Laba (Y)	Tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba berjalan dari sebuah perusahaan.	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$	Rasio	(Sutrisno, Sari, & Astuti, 2018)
Perencanaan Pajak (X1)	Proses mengorganisasi usaha yang wajib pajak badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai cara kemungkinan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam koridor ketentuan dalam peraturan perpajakan.	$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income_{it}}$	Rasio	Mustofa Amin, Jeni Susyanti, & M. Khoirul ABS, (2017),

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Sumber
Beban Pajak Tangguhan (X2)	Beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.	$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$	Rasio	Devina Christine Yeo, Sri Ruwanti, & Jack Febriand, (2019)
ukuran perusahaan (X3)	Skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai <i>equity</i> , nilai penjualan, jumlah karyawan atau nilai total asset, dan lainnya.	$Ukuran\ Perusahaan = \ln Total\ Asset$	Rasio	(Agustin & Fauziah, 2019)
Kepemilikan Institusional (X4)	Proses kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan <i>investment banking</i> . yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.	$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi keuangan}}{\text{jumlah saham yang diterbitkan}}$	Rasio	(Purnama & Dendi, 2017)

G. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Metode analisis yang akan digunakan oleh penulis merupakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Linier*). Dalam penelitian juga dapat menggunakan dengan teknik analisis ilmu statistik yaitu dengan menggunakan perangkat lunak (*Statistical Package For Social Science*) SPSS ver 22.

1. Statistik Deskriptif

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan ataupun mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat dari standar deviasi, nilai rata-rata (*mean*), varian, minimum dan maksimum untuk dijadikan sebuah informasi (Ghozali, 2016:19).

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik yaitu model regresi yang memakai uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan dengan 4 (empat) cara yakni yaitu : uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas sebelum melakukan uji hipotesis (Ghozali, 2016:103). Berikut ini merupakan penjelasan uji asumsi klasik yang akan digunakan pada penelitian ini :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan syarat dalam penelitian kuantitatif sebagai bukti empiris, bahwa karakteristik sampel dengan karakteristik populasi. “Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan

untuk menguji apakah didalam variabel independen dan dependen berdistribusi normal atau tidak” (Ghozali 2016:161).

Uji statistik yang digunakan dalam menguji normalitas data adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis.

1. H_0 = Data tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $< 5\%$
2. H_0 = Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 5\%$

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemui terdapat hubungan ataupun korelasi antara variabel bebas. Model regresi dikatakan baik jika tidak adanya hubungan ataupun korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila variabel independen silih berkorelasi maka variabel-variabel independen tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen dengan sesama variabel independen memiliki nilai korelasi yang sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Berikut ini merupakan cara untuk mendeteksi ada ataupun tidak adanya multikolinieritas pada model regresi :

- 1) Suatu estimasi model regresi empiris menghasilkan nilai R^2 sangat tinggi, namun secara individu banyak variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Matriks korelasi variabel independen dianalisis, apabila terdapat korelasi yang cukup tinggi (biasanya diatas 0,90) maka hal ini sebagai indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Uji multikolinieritas bisa juga diamati dari nilai *tolerance* dan lawannya dan variabel *inflation* faktor (VIF). Ukuran-ukuran tersebut menunjukkan apakah setiap variabel independen dijelaskan pada variabel independen yang lain. *Tolerance* dipakai untuk mengukur variabilitas per variabel independen yang sudah dipilih tidak dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Nilai *tolerance* yang rendah setara dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 \text{ per } tolerance$). Nilai *cut off* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas yaitu nilai $tolerance \leq 0,10$ ataupun setara dengan $VIF \geq 10$. Untuk setiap penelitian wajib menentukan tingkat kolinieritas yang dapat di tolerir. Contohnya nilai $tolerance = 0,10$ setara dengan tingkat kolinieritas 0,95. Meskipun multikolinieritas bisa dideteksi menggunakan nilai Tolerance dan VIP namun tetap saja kita tidak mengetahui variabel-variabel mana saja yang saling bertoleransi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi akan mengalami residual dan *variance* yang tidak sama antara variabel independen dalam penelitian yang satu dengan penelitian

yang lain. Model regresi yang baik yaitu homokedastisitas ataupun tidak mengalami heteroskedastisitas. Terjadinya heteroskedastisitas apabila residual dan variance memiliki perbedaan, sedangkan terjadinya homokedastisitas apabila satu pengamatan dengan pengamatan yang lain tetap atau sama. Data *crossection* banyak yang mengandung kondisi uji heteroskedastisitas karena pengumpulan data mewakili banyak ukuran (besar, kecil dan sedang). Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mendeteksi apakah bisa dilakukan dengan cara melihat ada atau tidak adanya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu X yakni residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized serta dimana sumbu Y yakni Y yang sudah diprediksi (Ghozali, 2016:134).

Dasar analisis untuk uji heteroskedastisitas antara lain:

1. Mengindikasikan sudah terjadinya heteroskedastisitas yaitu jika terdapat pola tertentu semacam titik-titik yang membentuk pola tertentu secara teratur (melebar, menyempit dan bergelombang).
2. Mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas yaitu jika tidak terdapat pola yang jelas semacam titik-titik yang meyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi antara kesalahan pada pengganggu pada

periode $t-1$ ataupun sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi, uji autokorelasi timbul karena observasi yang berturut-turut sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lain. Terjadinya sebuah masalah karena residual (kesalahan pengganggu) tidak memiliki kebebasan dari observasi satu ke observasi yang lainnya. Hal ini terdapat pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan yang sama pada individu ataupun kelompok di periode berikutnya. Berdasarkan dalam data silang waktu (*crossection*) masalah autokorelasi jarang terjadi terjadi karena gangguan yang berbeda pada individu ataupun kelompok dalam observasi yang berbeda (Ghozali, 2016:17).

Model regresi dikatan baik jika terbebas dari autokorelasi, uji *Durbin-Watson* digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya uji autokorelasi, hanya dipakai untuk menentukan adanya *intercept* (konstanta) dan autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) pada model regresi dan tidak terdapat variabel lagi diantara variabel independen (Ghozali, 2016:108). Uji *Durbin – Watson* digunakan untuk menguji hipotesis pada uji autokorelasi, yaitu :

H_0 = tidak terdapat autokorelasi ($r = 0$)

H_1 = terdapat autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi, yaitu :

Hipotesis nol	Keputusan	Apabila
Tidak terdapat autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak terdapat autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak terdapat autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak terdapat autokorelasi negative	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak terdapat autokorelasi negatif ataupun negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2016:108

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang merupakan model statistik yang sering digunakan dalam penelitian hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Model ini di pilih untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel terikat dengan variabel bebasnya. Ada satu lagi untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebasnya (X) baik secara parsial ataupun secara bersama- sama (simultan). Adapun rumus analisis regresi linier berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan

Y = Manajemen laba

a = konstanta

b_{1-5} = koefisiensi regresi

X_1 = Perencanaan pajak

X_2 = Beban pajak tangguhan

X_3 = Ukuran perusahaan

X_4 = Kepemilikan Institusional

e = Strandar Error (tingkat kesalahan perhitungan yang masih dapat ditoleransi)

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Memperlihatkan sejauh mana variabel independen secara individual menjelaskan variasi pada variabel dependen ataupun untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 2,5\%$ (0,025)) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung menggunakan program SPSS dengan memiliki kriteria:

1. Nilai signifikan $< 2,5\%$ (0,025) berarti hipotesis diterima, yang artinya variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.
2. Nilai signifikan $> 2,5\%$ (0,025) berarti hipotesis ditolak, yang artinya variabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan pada variasi variabel-variabel independen yang mampu memperjelas variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yakni antara nol dan satu. Kemampuan variabel-variabel independen saat menjelaskan variasi variabel dependen masih terbatas ini berarti nilai R^2 kecil sedangkan apabila nilai R^2 hampir mencapai satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Misalnya, pada uji koefisien determinasi jumlah nilai adjusted R^2 sebesar 0,768 ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabilitas variabel independen sebesar 76,8%. Model ini cukup baik, dan sisanya sebesar 23,2% diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan pada model regresi (Ghozali, 2016).

$$KP = r^2 \times 100 \%$$

Dimana :

KP = Besarnya koefisien penentu (determinan)

R = Koefisien korelasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah ada sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek ada sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial VOC.

Pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti di harapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami pevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal tahun 1997 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan

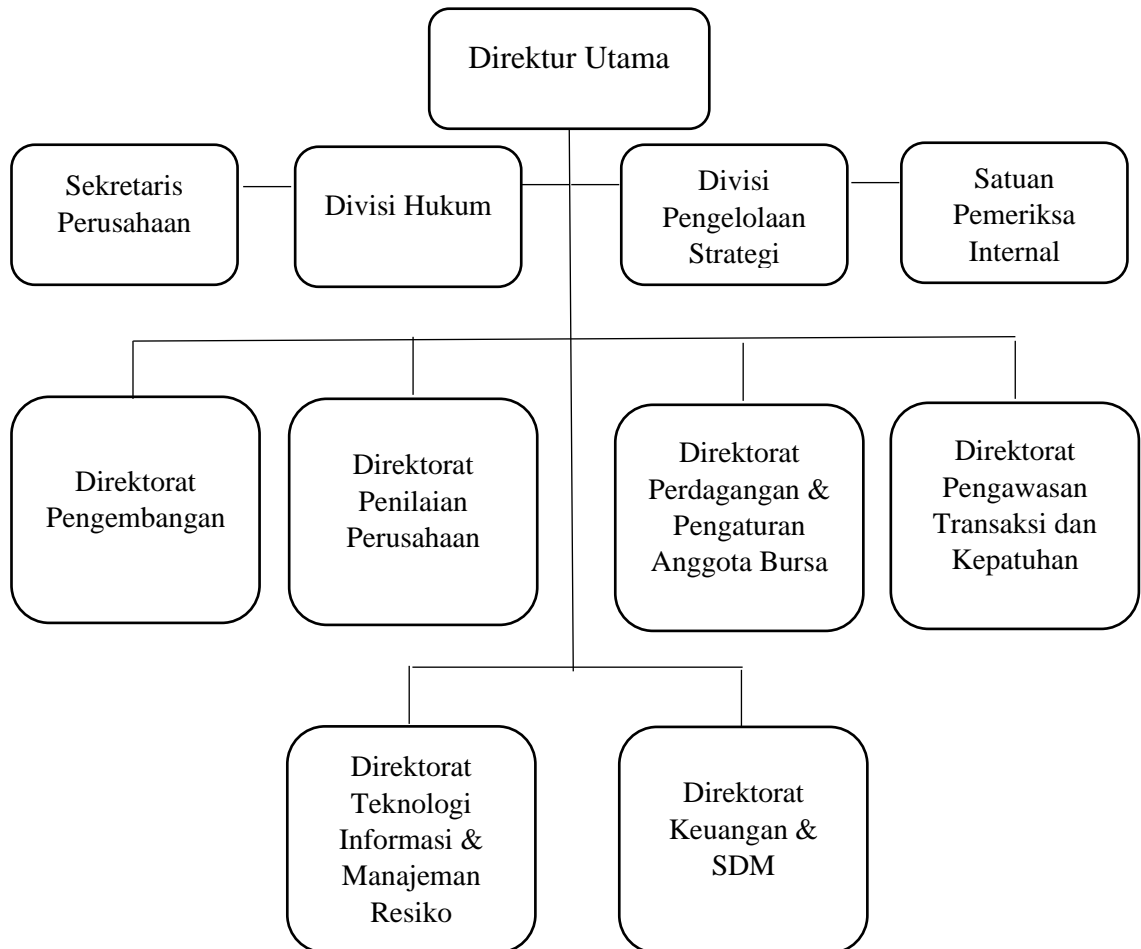
menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek semakin meningkat pada tahun 1988-1990 setelah Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi : Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indoneisa



Gambar 4.1
Struktur Organisasi

Sedangkan susunan pengurus Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

a. Dewan Komisaris

- 1) Komisaris Utama : John Aristianto Prasetyo
- 2) Komisaris : Garibaldi Thohir
- 3) Komisaris : Hendra H. Kustarjo
- 4) Komisaris : Lydia Trivelly Azhar

b. Dewan Direksi

- 1) Direktur Utama : Inarno Djajadi
- 2) Direktur Penilaian Perusahaan : I Gede Nyoman Yetna
- 3) Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa :
Laksono W. Widodo
- 4) Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan :
Kristian S Manullang
- 5) Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko : Fithri Hadi
- 6) Direktur Pengembangan : Hasan Fawzi
- 7) Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia : Risa S. Rustam

B. Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS Vers. 22.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi memberikan gambaran atau deskriptif suatu data dalam penelitian yang dapat dilihat dari rata-rata (mean) dan standar deviasi. Nilai terendah adalah nilai terkecil dari distribusi suatu data sedangkan nilai tertinggi adalah nilai terbesar dari distribusi suatu data. Pengukuran nilai mean (rata-rata) merupakan suatu pengukuran yang umum digunakan atau dipakai dalam mengukur nilai sentral dari distribusi suatu data. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan SPSS 22.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	40	0,514	26,7604	4,764114	4,0749047
Beban Pajak Tangguhan	40	0,012	4,2371	2,18181	7,237882
Ukuran Perusahaan	40	7,1015	12,9054	11,939858	1,1398479
Kepemilikan Institusional	40	5,023	6,5567	1,675820	1,8698551
Manajemen Laba	40	-4,202	1,3718	3,20736	3,911238

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian dan sesuai dengan kriteria adalah 10 perusahaan.

Periode pengamatan selama empat tahun sehingga pengamatan selama periode 2015-2018 menghasilkan 76 observasi. Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan hasil mengenai analisis sebagai berikut :

a. Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa manajemen laba jumlah (n) sebesar 40 memiliki rata-rata sebesar 3,20736 satuan dan standar deviasi sebesar 3,911238 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba pada posisi yang kurang baik karena nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata. Nilai minimum sebesar -4,202 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Matahari Departement Store Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 1,3718 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Golden Retailindo Tbk pada tahun 2015.

b. Perencanaan Pajak

Pada variabel perencanaan pajak yang diperoleh dari *Net income_{it}* (laba bersih) dibagi *Pretax Income_{it}* (laba sebelum pajak). Jumlah (n) sebesar 40 memiliki rata-rata sebesar 4.764114 satuan dan standar deviasi sebesar 4.0749047 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak pada posisi yang baik karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai minimum sebesar 0,514 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Kokoh Inti Arebama Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 26,7604 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Golden Retailindo Tbk pada tahun 2017.

c. Beban Pajak Tangguhan

Pada variabel beban pajak tangguhan yang di peroleh dari beban pajak tangguhan dibagi dengan total asset. Jumlah (n) sebesar 40 memiliki rata-rata sebesar 2,18181 satuan dan standar deviasi sebesar 7,237882 satuan. Hal ini menunjukan bahwa beban pajak tangguhan pada posisi yang kurang baik karena nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata. Nilai minimum sebesar 0,012 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Mitra Adiperkasa Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 4,2371 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Mitra Adiperkasa Tbk pada tahun 2018.

d. Ukuran Perusahaan

Pada variabel ukuran perusahaan yang di peroleh dari Ln total asset. Jumlah (n) sebesar 40 memiliki rata-rata sebesar 11,939858 satuan dan standar deviasi sebesar 1,1398479 satuan. Hal ini menunjukan bahwa ukuran perusahaan pada posisi yang baik karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai minimum sebesar 7,1015 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Mitra Adiperkasa Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 12,9054 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Hero Supermarket Tbk pada tahun 2015.

e. Kepemilikan Institusional

Pada variabel kepemilikan institusional yang di peroleh dari jumlah kepemilikan saham dibagi jumlah saham yang diterbitkan. Jumlah (n) sebesar 40 memiliki rata-rata sebesar 1,675820 satuan dan standar deviasi sebesar 1,8698551 satuan. Hal ini menunjukan bahwa kepemilikan institusional pada posisi yang kurang baik karena nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-

rata. Nilai minimum sebesar 5,023 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Hero Supermarket Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 6,5567 satuan yang dimiliki oleh perusahaan PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk pada tahun 2017.

2. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik adalah suatu yang memenuhi asumsi klasik yaitu seperti, uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan dilakukan penelitian ini :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak Ghozali, (2016). Dikatakan model regresi yang baik apabila memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan cara melihat nilai probabilitasnya. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai *Asymp. Sig* > 5% maka data residual berdistribusi normal dan jika nilai *Asymp. Sig* < 5% maka data rasidual tidak berdistribusi normal. Berikut ini hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24363752
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.064
	Negative	-.070
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

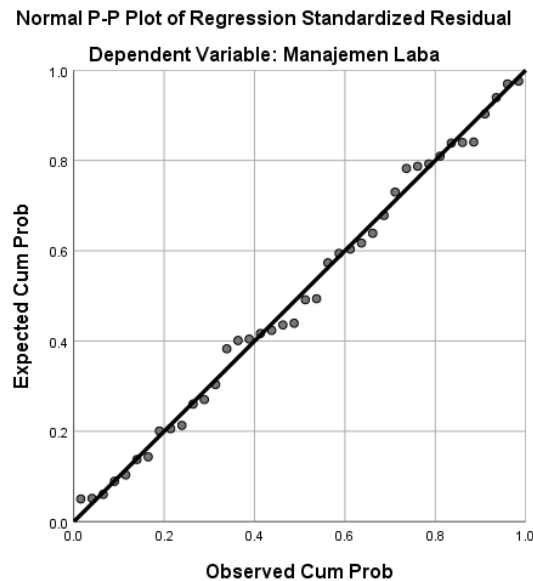
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukan bahwa tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga data diatas dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas secara grafik *probability* plot dengan menggunakan SPSS versi 22 ditunjukan dengan grafik di bawah ini sebagai berikut :



Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tampilan grafik Normal P-Plot diatas, dapat disimpulkan bahwa pola grafik normal terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas ialah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau

sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai $tolerance = 0.10$ sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkolerasi (Ghozali,2016 :105).

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)		
	Perencanaan Pajak	.928	1.078
	Beban Pajak Tangguhan	.251	3.978
	Ukuran Perusahaan	.245	4.083
	Kepemilikan Institusional	.903	1.108

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Dari perhitungan yang ada pada tabel hasil uji multikolinearitas, semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai *Tolerance* diatas 0,10 dan jumlah nilai VIF kurang dari 10, hal ini dapat disimpulkan bahwa regresi terbebas dari asumsi multikolonieritas.

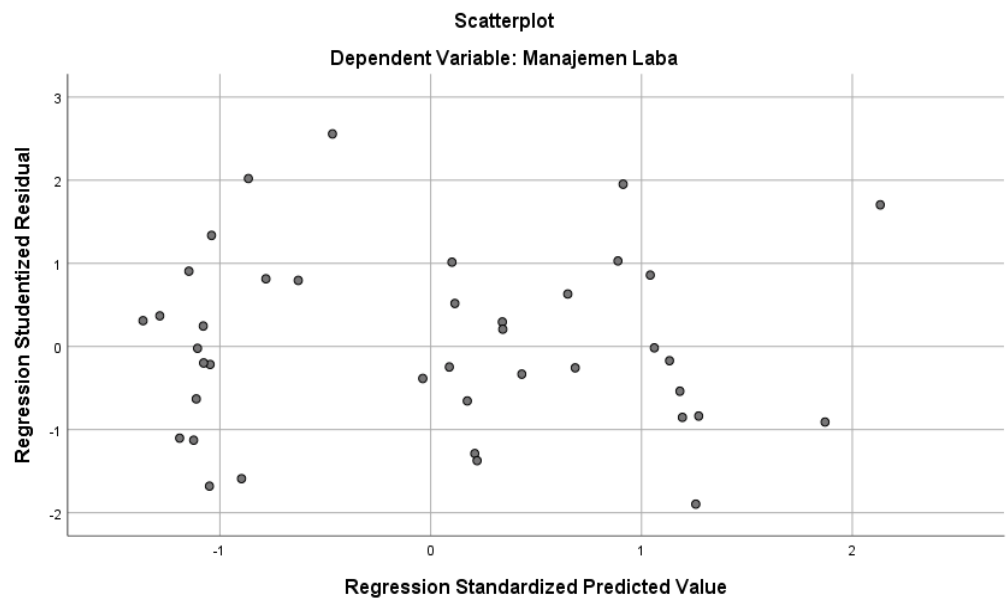
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedasitas dan jika berbeda

disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang Heteroskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang maupun besar).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas ialah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang sudah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang sudah distudentized. Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:39).



Gambar 4.3

Hasil Pengujian Normalitas Dengan Normal *Probability Plot*

Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak ditemukannya pola tertentu yang teratur dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011). Untuk pengujian autokorelasi dapat menggunakan uji

Durbin Watson hanya digunakan autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) serta mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta)

independen. Adapun hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.782 ^a	.612	.568	.2571831	1.696

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Uji autokorelasi menggunakan pengujian Durbin-Watson. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS, menunjukkan hasil sebesar 1.696. Dengan 4 variabel bebas, dan $n = 40$ diketahui $du = 1.6589$, sedangkan $4 - du = (4 - 1.6589) = 2.3411$. Sehingga hasil perhitungan uji durbin watson terletak diantara $1.6589 - 2.3411$ yang berarti model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini :

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.326	.894		7.073	.000
	Perencanaan Pajak	-.027	.010	-.284	-2.600	.014
	Beban Pajak Tangguhan	-.588	.113	-1.088	-5.179	.000
	Ukuran Perusahaan	-.491	.073	-1.431	-6.724	.000
	Kepemilikan Institusional	.068	.023	.325	2.929	.006
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.5 hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS 22, sehingga didapat model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 6,326 - 0,027 (X_1) - 0,588 (X_2) - 0,491 (X_3) + 0,068 (X_4) + e$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 6,326 menjelaskan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional nilainya 0 maka nilai dari manajemen laba sebesar 6,326 satuan.
- b. Nilai koefisien dari perencanaan pajak sebesar -0,027 satuan bernilai negatif , artinya apabila perencanaan pajak naik satu-satuan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,027 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- c. Nilai koefisien dari beban pajak tangguhan sebesar -0,588 satuan bernilai negatif , artinya apabila beban pajak tangguhan naik satu-satuan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,588 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap
- d. Nilai koefisien dari ukuran perusahaan sebesar -0,491 satuan bernilai negatif , artinya apabila ukuran perusahaan naik satu-satuan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,491 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap
- e. Nilai koefisien dari kepemilikan institusional sebesar 0,068 satuan bernilai positif , artinya apabila kepemilikan institusional naik satu-satuan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,068.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dilakukannya uji F agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah 2,5% atau 0,025. Uji signifikansi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 menghasilkan output sebagai berikut :

Tabel 4.6**Hasil Uji F
ANOVAa**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.651	4	.913	13.800	.000 ^b
	Residual	2.315	35	.066		
	Total	5.966	39			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan						

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa terlihat uji F sebesar 13,800 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,025. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional secara keseluruhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 2,5% atau 0,025. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan jika nilai signifikan $p < 0,025$ maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $p > 0,025$ maka hipotesis ditolak yang artinya tidak dapat pengaruh yang

signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian dan pembahasan disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.326	.894		7.073	.000
	Perencanaan Pajak	-.027	.010	-.284	-2.600	.014
	Beban Pajak Tangguhan	-.588	.113	-1.088	-5.179	.000
	Ukuran Perusahaan	-.491	.073	-1.431	-6.724	.000
	Kepemilikan Institusional	.068	.023	.325	2.929	.006

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diatas maka diperoleh interpretasi sebagai berikut :

a. H1 : Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Variabel perencanaan pajak memiliki nilai *Coefficients* sebesar -0,027 dan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,025$ maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} sebesar -2,600. Nilai tabel distribusi t dicari pada tingkat signifikansi 2,5% dengan derajat kebebasan $(df) = 40 - 5 = 35$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} berdasarkan tabel t adalah sebesar 2,0301. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}

$(-2,600 < 2,0301)$ **H₁ diterima**, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.

b. H2 : Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai *Coefficients* sebesar -0,588 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,025$ maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} sebesar -5,179. Nilai tabel distribusi t dicari pada tingkat signifikansi 2,5% dengan derajat kebebasan $(df) = 40 - 5 = 35$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} berdasarkan tabel t adalah sebesar 2,0301. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $(-5,179 < 2,031)$ **H₂ diterima**, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

c. H3 : Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *Coefficients* sebesar -0,491 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,025$ maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} sebesar -6,724. Nilai tabel distribusi t dicari pada tingkat signifikansi 2,5% dengan derajat kebebasan $(df) = 40 - 5 = 35$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel}

berdasarkan tabel t adalah sebesar 2,031. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-6,724 < 2,031$) **H₃ diterima**, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

d. H₄ : Pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Manajemen Laba

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *Coefficients* sebesar -0,068 dan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,025$ maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} sebesar 2929. Nilai tabel distribusi t dicari pada tingkat signifikansi 2,5% dengan derajat kebebasan $(df) = 40 - 5 = 35$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} berdasarkan tabel t adalah sebesar 2,031. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2929 > 2,031$) **H₄ diterima**, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.

5. Analisis Koefisien Determinasi (*R Square*)

Dalam uji regresi linier berganda dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (r^2) keseluruhan. R^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. Jika r^2 mendekati 1 (satu) maka dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika r^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variabel terikat.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (*R Square*)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.782 ^a	.612	.568	.2571831
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan				
b. Dependent Variable: Manajemen Laba				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.8 dapat diketahui nilai adjusted R square adalah sebesar 0,612 atau 61,2 %. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba sebesar 61,2% sedangkan 38,8% dipengaruhi variabel lain.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka berikut ini adalah hasil pembahasan pada penelitian ini :

1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian variabel persentasi perubahan perencanaan pajak mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Hal ini menyebutkan perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan *tax planning* sebagai upaya meminimalkan pembayaran pajak yang harus dibayar kepada pemerintah karena dengan total aktiva yang besar dapat berdampak pada laba yang tinggi sehingga perusahaan properti pada saat membayar pajak juga dengan jumlah yang tinggi. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Semakin sering perusahaan melakukan *tax planning* maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut semakin sering dalam mengatur kondisi keuangannya untuk mendapatkan laba sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan (Wardani & Santi, 2018).

Perencanaan pajak juga memiliki pengaruh yakni semakin baik perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak merupakan suatu cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya oleh perusahaan (Budi & Harnovinsah, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amin, Susyanti, & ABS, (2017) bahwa perencanaan pajak mempunyai berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena semakin sering perusahaan melakukan

perencanaan pajak, maka semakin tinggi perusahaan melakukannya manajemen laba.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian variabel persentasi perubahan beban pajak tangguhan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H2 diterima, dapat disimpulkan bahwa semakin beban yang besar akan menurunkan tingkat laba suatu perusahaan, sebaliknya beban yang sedikit akan menaikkan tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan.

Hal ini dikarenakan beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba. Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Manajemen laba dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban yang diakui dalam laporan laba rugi. Jika jumlah beban pajak tangguhan semakin rendah adanya indikator manipulasi laporan keuangan oleh manajemen (Nirwanan, Tri, & Patar, 2019).

Menurut pendapat Sumomba & Hutomo, (2012), kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan

mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Karena semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Penelitian sejalan dengan penelitian Budi & Harnovinsah, (2010), menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar nilai variabel beban pajak tangguhan, semakin besar probabilitas perusahaan tersebut melakukan untuk manajemen laba dan untuk menghindari kerugian.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian variabel persentasi perubahan ukuran perusahaan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba, berarti semakin besar total aktivitya menjadi gambaran manajemen perusahaan yang baik. Sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan, yang berarti akan meningkatkan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa motivasi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba dapat didasarkan pada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total

asset yang dimiliki perusahaan. Menurut teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang kecil umumnya kurang diperhatikan oleh masyarakat atau pihak publik sehingga perusahaan cenderung lebih memberikan peluang kepada pihak perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga akan terlihat perusahaan yang sedang berkembang.

Menurut pendapat dari Anggraini & Destty, (2019), ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan ini dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih menunjukkan bahwa keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya serta lebih transparan. Karena perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yeo, Ruwanti, & Febriand, (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena perusahaan yang besar lebih dapat diperhatikan oleh masyarakat. Membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka bisa berperilaku manajemen laba yang akan semakin berkurang.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian variabel persentasi perubahan kepemilikan institusional mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H4 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pemegang saham institusional selaku pemilik mayoritas saham untuk menginginkan manajer yang melaksanakan perekrutan *profit* guna keuntungan pemilik saham mayoritas serta manajemen sehingga pemilik saham minoritas atau pasar saham akan menurunkan harga saham perusahaan yang berdampak rugi bagi pegang saham mayoritas.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional, tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindak manajemen laba diperusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba yang ada pada laporan keuangan Kusumawardana & Haryanto, (2019). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Hasil penelitian ini dikarenakan berlawanan dengan teori keagenan, dimana seharusnya memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Kepemilikan institusional yang memiliki peranan penting dalam meminimalisasi suatu konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham

dengan manajer. Dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola suatu perusahaan, yang keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja suatu manajemen laba Kusumawardana & Haryanto, (2019). Semakin menyebarnya suatu kepemilikan institusional, maka akan dapat mengakibatkan kurang efektifnya monitoring atau kontrol terhadap perusahaan serta kinerja manajer sehingga terjadilah masalah keagenan. Karena mengakibatkan manajer yang melakukan tindak manajemen laba demi menguntungkan dirinya sendiri.

Penelitian ini sejalan penelitian dengan penelitian Erawati & Lestari, (2019), menyatakan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa investor institusional mempunyai kemampuan yang efektif untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan. Tindakan pengawasan dilakukan melalui berbagai hak yang diperolehnya dari suatu besarnya persentase saham yang dimilikinya. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh suatu institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen yang pada akhirnya membatasi para manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pajak memiliki tingkat signifikan dibawah 0,025 yaitu sebesar 0,014. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Beban pajak tangguhan memiliki tingkat signifikan dibawah 0,025 yaitu sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikan dibawah 0,025 yaitu sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikan dibawah 0,025 yaitu sebesar 0,006. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

B. SARAN

Berikut ini ada beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama :

1. Hendaknya perusahaan dalam melaksanakan perencanaan pajak secara lebih baik lagi, melalui menganalisa informasi yang ada secara teliti seperti mengikuti dan mengetahui perkembangan peraturan perpajakan terbaru yang berlaku melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh dirjen pajak, berita pajak dan majalah atau koran yang berhubungan dengan perpajakan dalam rangka meminimalisir PPh badan perusahaan melalui perencanaan pajak yang baik.
2. Disarankan tidak menguji beban pajak tangguhan secara periode tunggal karena beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba rugi perusahaan pada suatu periode berjalan merupakan bagian dari kewajiban pajak tangguhan dari periode-periode sebelumnya. Perlu diperhatikan juga tarif PPh yang berlaku harus sama semua selama periode pengamatan. Terdapat dua justifikasi penulis menguji dengan periode tunggal.
3. Bagi perusahaan sebaiknya melakukan penataan insentif manajer, hal ini untuk mengembangkan ukuran perusahaan agar lebih baik lagi untuk mengurangi praktek manajemen laba dalam perusahaan. Perusahaan harus meningkatkan dan mengoptimalkan ukuran perusahaan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan kepemilikan institusional agar terjadinya penurunan praktek manajemen laba sehingga menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Karena seorang akuntan adalah pihak yang paling berperan untuk mengatasi praktek manajemen laba.

4. Data yang didapatkan untuk kepemilikan institusional pada perusahaan yang terdaftar di BEI dianggap sangat kurang dan sebaran data juga kurang baik, untuk itu penelitian berikutnya bisa dilakukan di perusahaan lain yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai nilai kepemilikan institusional lebih tinggi.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sifatnya pengembangan dan perbaikan dari penelitian ini, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang sama dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, & Fauziah, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, Hal. 1-19.
- Aldhin, R., & Vinola, H. (2019). pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan good corporate governance terhadap manajemen laba. *Akuntansi*, Hal. 2471-2476.
- Amin, M., Susyanti, J., & ABS, M. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Riset Manajemen*, Hal 115-125.
- Anggraini, & Destty. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, Hal 1-60.
- Astari, N. R., & Suputra, I. D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, Vol. 26, Hal. 1938-1968.
- Budi, S., & Harnovinsah. (2010). Pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Akuntansi*, Hal. 15-40.
- Dewi, N. E., & Triani, N. A. (2019). Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*.
- Erawati, T., & Lestari, N. A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kualitas Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, Vol. 7, Hal 98-111.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ifada, L. M., & Wulandari, N. (2015). Pengaruh Pajak Yang Ditangguhkan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktek Manajemen Laba. *Internasional Inovasi Organisasi*, Vol. 8, Hal. 157-170.
- Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *MANAGEMENT*, Vol. 8, Hal. 148-158.
- Nirwanan, S. R., Tri, H. A., & Patar, S. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Perpajakan*, Hal. 15-40.

- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnama, & Dendi. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen laba. *Akuntansi*, Vol. 3, Hal. 1-14.
- Rahayu, & Puji. (2019). pengaruh leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, asimetri informasi, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Akuntansi*, Hal. 1-15.
- Sulistyanto, S. (2008). *manajemen laba*. jakarta: 2008.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumomba, C. R., & Hutomo, Y. S. (2012). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, Vol. 16, Hal. 103-115.
- Sutrisno, M., Sari, I. A., & Astuti, Y. P. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, Vol. X, Hal. 132-148.
- Utami, & Budi, L. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*.
- Wardani, D. K., & Santi, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, Vol. 6, Hal. 11-24.
- Yanti, N. T., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, Vol. 27, Hal. 708-736.
- Yeo, D. C., Ruwanti, S., & Febriand, J. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, Hal. 1-19.

Lampiran 1

Hasil perhitungan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan manajemen laba.

Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	Y
GOLD	2015	1,01138	0,055745	10,968978	1,352707	1,371825
	2016	0,204572	0,054458	11,17863	1,352707	0,677303
	2017	26,760376	0,096616	11,108609	1,352707	0,434798
	2018	3,868815	0,069486	11,378789	1,352707	0,474951
HERO	2015	2,625921	0,001217	12,905407	6,435	0,474749
	2016	0,653774	0,001452	12,87431	6,435	0,492375
	2017	0,760613	0,001488	12,867063	6,435	0,472913
	2018	0,997761	0,001759	12,797396	6,435	0,37622
KOIN	2015	0,062174	0,030696	11,838179	1,542066	1,082136
	2016	0,051392	0,034119	11,850076	1,542066	0,846706
	2017	2,015031	0,030523	11,87145	1,540696	0,466056
	2018	1,200295	0,023329	11,947224	1,540696	0,677375
LPPF	2015	5,342313	0,015603	12,58987	0,810164	-0,3528
	2016	5,331462	0,01457	12,686536	0,810164	-0,420245
	2017	5,329842	0,00707	12,734594	0,810164	-0,176909
	2018	5,230577	0,004657	12,70212	0,810164	-0,053542
MAPI	2015	5,003356	1,201173	9,976943	1,1945	0,625652
	2016	5,053254	1,203155	10,028711	1,1945	0,849109
	2017	5,119958	1,201166	10,057871	1,501692	0,641178
	2018	5,227629	4,237065	7,101495	1,501692	0,270058
MIDI	2015	5,772515	0,002591	12,509558	1,501692	0,329107
	2016	5,348638	0,001861	12,629538	1,501692	0,286457
	2017	5,236927	0,001339	12,688252	1,501692	0,563457
	2018	5,489322	0,001173	12,695494	0,867192	0,33675
MKNT	2015	5,274165	0,103427	11,135425	0,800351	0,505179
	2016	5,276586	0,097345	11,198241	0,800351	0,550178
	2017	6,302094	0,017655	11,985933	6,556732	0,282876
	2018	5,294142	0,022368	11,932015	0,590933	0,607147
MPPA	2015	5,299231	0,009275	12,798941	0,502306	0,018835
	2016	5,672094	0,010633	12,826187	0,502306	-0,020214
	2017	5,278731	0,015119	12,734565	0,502306	-0,317678
	2018	5,372984	0,019892	12,682014	0,502306	-0,304081
RALS	2015	5,454306	0,017021	12,660382	0,558766	0,051931
	2016	5,392407	0,013281	12,667174	0,558766	-0,058333
	2017	5,389066	0,009953	12,68948	0,558766	-0,023361

	2018	5,373454	0,006824	12,719584	0,558766	0,195092
RANC	2015	5,442557	0,031032	11,857778	0,676429	0,060032
	2016	5,37123	0,028387	11,858079	0,676429	0,04205
	2017	5,283465	0,017826	11,905267	0,682821	0,208693
	2018	5,390147	0,014883	11,95617	0,682821	0,285424

Lampiran 2

Hasil Ouput SPSS

Descriptive Statistics

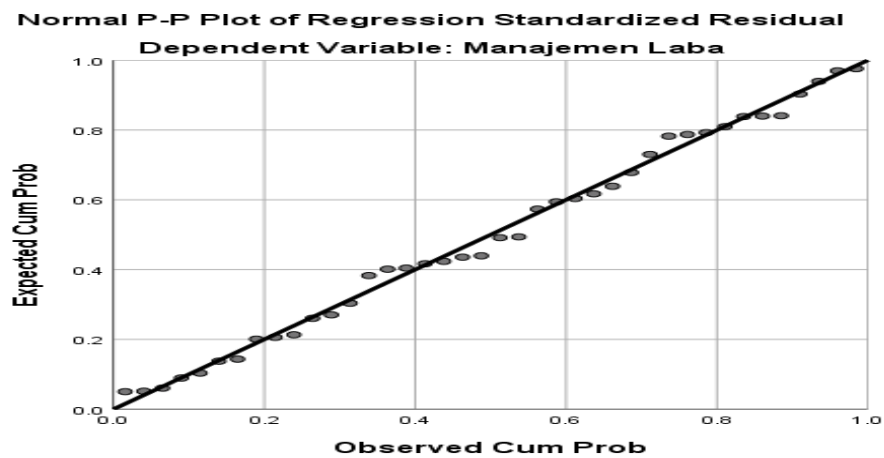
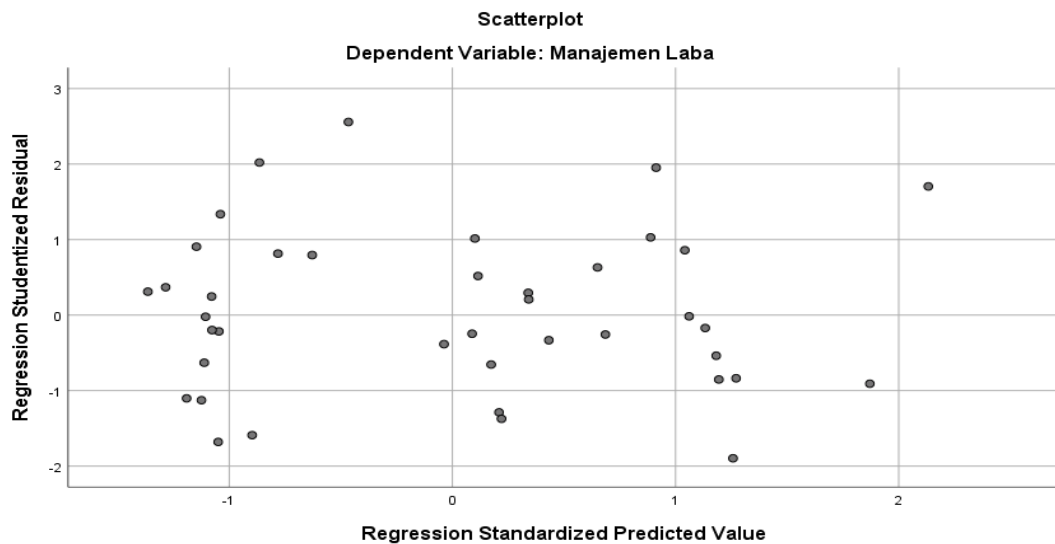
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	40	.0514	26.7604	4.764114	4.0749047
Beban Pajak Tangguhan	40	.0012	4.2371	.218181	.7237882
Ukuran Perusahaan	40	7.1015	12.9054	11.939858	1.1398479
Kepemilikan Institusional	40	.5023	6.5567	1.675820	1.8698551
Manajemen Laba	40	-.4202	1.3718	.320736	.3911238
Valid N (listwise)	40				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24363752
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.064
	Negative	-.070
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.326	.894		7.073	.000
	Perencanaan Pajak	-.027	.010	-.284	-2.600	.014
	Beban Pajak Tangguhan	-.588	.113	-1.088	-5.179	.000
	Ukuran Perusahaan	-.491	.073	-1.431	-6.724	.000
	Kepemilikan Institusional	.068	.023	.325	2.929	.006



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.782 ^a	.612	.568	.2571831	1,696

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.651	4	.913	13.800	.000 ^b
	Residual	2.315	35	.066		
	Total	5.966	39			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.326	.894		7.073	.000
	Perencanaan Pajak	-.027	.010	-.284	-2.600	.014
	Beban Pajak Tangguhan	-.588	.113	-1.088	-5.179	.000
	Ukuran Perusahaan	-.491	.073	-1.431	-6.724	.000
	Kepemilikan Institusional	.068	.023	.325	2.929	.006